

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan :

1. Konsep pemikiran Thomas Djamaluddin mengenai kriteria tempat rukyat yang ideal bertumpu pada empat kriteria pokok. Yaitu *pertama*, tempat rukyat harus memiliki memiliki medan pandang terbuka mulai + 28,5° LU sampai dengan - 28,5° LS dari titik barat. *Kedua*, tempat rukyat harus bebas dari potensi penghalang baik fisik maupun non fisik. *Ketiga*, tempat rukyat harus bebas dari potensi gangguan cuaca. *Keempat* secara posisi geografis tempat rukyat tersebut memang ideal untuk dilakukan proses *rukyat al-hilal*. Dimana keempat kriteria tempat rukyat tersebut merupakan parameter primer dalam menilai kelayakan sebuah tempat rukyat. Parameter primer adalah sebuah parameter yang wajib dimiliki oleh sebuah tempat rukyat. Bilamana ia tidak mempunyai kriteria tersebut maka tempat rukyat tersebut dikatakan tidak layak digunakan sebagai tempat *rukyat al-hilal*. Parameter primer ini berkaitan erat dengan keadaan geografis, medan pandang, dan cuaca yang ada di tempat rukyat.
2. Ditinjau dari sudut pandang Ilmu Falak atau Astronomi, keempat kriteria tempat rukyat yang ideal menurut penuturan Thomas Djamaluddin mempunyai landasan yang kuat. Walaupun demikian,

ada beberapa koreksi dan catatan. *Pertama*, untuk kriteria medan pandang yang harus terbuka mulai + 28,5° LU sampai dengan - 28,5° LS dari titik barat hanya bisa dipakai di lintang sekitar equator, yakni 0° - 7°. Selain itu, nilai deklinasi terjauh Bulan yang dipakai sebagai acuan tidak bisa sertamerta digunakan hanya dengan mengacu pada titik barat sebagai titik nolnya. Tetapi nilai tersebut harus melalui sistem perhitungan (hisab) *azimuth* Bulan terjauh di tempat tersebut karena berbeda tempat akan berbeda pula *azimuth* Bulan terjauhnya. *Kedua*, terjadi kontradiksi statement pada kriteri ketiga dan keempat. Mengacu pada kriteria ketiga berarti tempat rukyat yang ideal adalah tempat-tempat yang berada di wilayah timur, seperti Nusa Tenggara Timur karena curah hujan di Indonesia bergerak dari barat ke timur, sedangkan berdasarkan kriteria keempat menunjukkan bahwa tempat rukyat yang ideal adalah tempat-tempat yang berada di wilayah barat. Jikalau seperti ini, berarti tidak ada tempat yang benar-benar ideal untuk dilakukan proses *rukyat al-hilal* di Indonesia.

B. Saran-Saran

Setelah melihat hasil penelitian penulis di atas, ada beberapa saran sebagaimana berikut :

1. Keempat kriteria Thomas Djamaluddin di atas adalah kriteria primer dalam meninjau keidealan tempat rukyat maka seyogjanya dalam pemverifikasian tempat rukyat juga mempertimbangkan kriteria-kriteria skunder sebagaimana yang diungkapkan oleh Joko Satria A

seperti berada di daerah yang relatif tinggi, mempunyai *basic facility*, seperti air, dan listrik, mudah diakses, dan adanya dana untuk perawatan.

2. Karena sangat sulit bahkan bisa dikatakan tidak mungkin untuk mendapatkan tempat rukyat yang memenuhi semua kriteria di atas (kriteria primer dan skunder) di Indonesia, maka sebagaimana solusi yang ditawarkan oleh Ahmad Izzuddin, kriteria-kriteria tersebut harus disifatkan kontemporer. Maksudnya kriteria-kriteria tersebut disesuaikan dengan waktu dan kondisi saat *rukyat al-hilal* dilakukan. Hal ini sangat mungkin dilaksanakan dengan menggandeng BMKG.
3. Bagi pemerintah dalam hal ini diwakili Kemenag, mengingat begitu pentingnya faktor keidealan tempat rukyat dalam keberhasilan proses *rukyat al-hilal* perlu kiranya program sertifikasi tempat rukyat yang menyatakan di bulan apa saja tempat rukyat tersebut ideal untuk digunakan. Pastinya dengan mengangkat usulan Ahmad Izzuddin dan mempertimbangkan kriteria primer dan skunder di atas.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis ucapkan karena telah menyelesaikan penelitian ini. Penulis yakin dalam penelitian ini terdapat banyak ketidaksempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum, dan khususnya lagi bagi dunia akademik. Aamiin. *Wallahua'lam bi As-shawab.*